



Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada pekerja di PT. Hamsina Jaya MPPG Cirebon 2023

Widya Widya, Dewi Laelatul Badriah, Lely Wahyuniar, Mamlukah Mamlukah

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Widya, W., Badriah, D. L., Wahyuniar, L., & Mamlukah, M. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada pekerja di PT. Hamsina Jaya MPPG Cirebon 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02), 361-369. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.924>

History

Received: 16 Oktober 2023

Accepted: 4 November 2023

Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Widya, Prodi Magister Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;
kukusnack@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: Menurut WHO penderita dispepsia di dunia mencapai 15 – 30% setiap tahun. Prevalensi di Asia sekitar 8-30%. Di Indonesia sebesar 11,3% dari keseluruhan penduduk. Provinsi Jawa Barat sebesar 4,95%. Berdasarkan Laporan Kunjungan P3K tahun 2020, 2021 dan 2022 penyakit dispepsia merupakan penyakit tertinggi pada pekerja di PT. Hamsina Jaya MPPG Cirebon yaitu sebanyak 369 kasus, 401 kasus dan 417 kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada pekerja di PT. Hamsina Jaya MPPG Cirebon 2023.

Metode: Jenis penelitian adalah analitik deskriptif dengan desain *Cross Sectional*. Populasi berjumlah 879 orang dan sampel berjumlah 275 orang dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen penelitian adalah lembar kuesioner tertutup. Sumber data adalah data primer dan sekunder. Analisis data meliputi univariat, bivariat dengan uji *Chi Square* dan analisis multivariat dengan uji Regresi Logistik. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola makan ($p = 0,000$), riwayat penyakit lambung ($p = 0,000$), kebiasaan merokok ($p = 0,027$), konsumsi NSAID ($p = 0,002$) dan tingkat stress ($p = 0,001$) dengan kejadian dispepsia pada pekerja. **Kesimpulan:** Variabel paling dominan yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada pekerja di PT. Hamsina Jaya MPPG Cirebon 2023 yaitu variabel tingkat stress dengan nilai $p = 0,000$ dan OR = 8,905 (95% CI 3,193 – 24,835).

Kata Kunci : Dispepsia, pola makan, riwayat lambung, merokok NSAID, stress, pekerja

Pendahuluan

Indonesia adalah negara berkembang yang menghadapi dua masalah dalam pembangunan kesehatan: penyakit menular yang belum tertangani dengan baik dan penyakit tidak menular yang meningkat. Dispepsia adalah salah satu penyakit tidak menular yang paling umum di dunia (Kemenkes RI, 2019). Kumpulan gejala yang terdiri dari rasa nyeri atau ketidaknyamanan yang terletak di perut bagian atas dikenal sebagai dispepsia. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa jumlah orang yang menderita dispepsia di seluruh dunia berkisar antara 15 dan 30 persen setiap tahun. Tingkat prevalensi dispepsia berkisar antara 7 dan 45%, tergantung pada definisi yang digunakan dan lokasi geografis (WHO, 2021).

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, dispepsia adalah salah satu dari lima penyakit utama yang menyebabkan rawat inap di rumah sakit pada tahun tersebut, dengan angka kejadian 18.807 kasus (39,8%) pada pria dan 60,2% pada Wanita (Kemenkes RI, 2021). Pada tahun 2022 terjadi sekitar 10 juta jiwa atau 6,5% dari total populasi penduduk. Pada tahun 2023 diperkirakan angka kejadian dispepsia terjadi peningkatan dari 10 juta jiwa menjadi 28 jiwa setara dengan 11,3% dari keseluruhan penduduk di Indonesia (Rosadi et al., 2023). Menurut Profil Kesehatan Jawa Barat tahun 2021, pasien dispepsia masuk ke dalam 10 penyakit terbanyak, dengan 30.154 kasus (4,9%) di antara pasien rawat inap di rumah sakit di Jawa Barat. Pada tahun 2022, 34.815 orang, atau 4,95% dari total kasus, memiliki penyakit dispepsia di usia 15 hingga 44 tahun (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022).

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jawa Barat yang memiliki prevalensi kejadian dispepsia yang cukup tinggi. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon tahun 2021 angka kejadian dispepsia di Kabupaten Cirebon sebanyak 27.993 kasus dan menempati urutan 5 penyakit tertinggi. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten

Cirebon tahun 2022 Pola penyakit penderita rawat jalan penderita penyakit Dispepsia adalah 4,5%. Kemudian Pola Penyakit Penderita dispepsia pada Rawat Inap di Rumah Sakit di Kabupaten Cirebon menempati peringkat ke-3 dengan total 893 kejadian (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2022).

PT Hamsina Jaya – MPGG Cirebon adalah salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang industri rokok kretek atau rokok tangan yang menjadi mitra produksi PT. Gudang Garam Tbk yang berada di kawasan industri Desa Gombang. Berdasarkan Laporan Kunjungan P3K tahun 2020, 2021 dan 2022 diperoleh hasil bahwa penyakit dispepsia merupakan penyakit tertinggi pada pekerja di PT. Hamsina Jaya MPPG Cirebon yaitu sebanyak 369 kasus, 401 kasus dan 417 kasus. Lima penyakit tertinggi diantaranya dispepsia, cephalgia, ISPA, GEA dan *common cold*. Penyakit dispepsia dapat mengganggu aktivitas pekerja atau karyawan sebesar 77%, mengganggu produktivitas sebesar 44%, dan mengizinkan karyawan tidak masuk kerja sebesar 55,5%.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor mempengaruhi kejadian Dispepsia yaitu faktor usia, jenis kelamin, konsumsi *Nonsteroid Anti Inflammatory Drugs* (NSAID) atau obat penghilang rasa nyeri, kebiasaan merokok, konsumsi kopi, soda, pola makan dan stress (Masyhuda, 2012). Didukung dengan penelitian Rinda yang menyatakan faktor-faktor yang berhubungan dengan Dispepsia yaitu riwayat penyakit lambung, pola makan, alkohol, konsumsi obat NSAID dan konsumsi alkohol (Fithriyana, 2018). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada pekerja di PT. Hamsina Jaya MPPG Cirebon 2023.

Metode

Jenis penelitian ini yaitu survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pola makan, riwayat penyakit lambung,

kebiasaan merokok, konsumsi *Nonsteroid Anti Inflammatory Drugs* (NSAID) dan stress. Sedangkan variabel terikatnya yaitu kejadian dispepsia.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh Pekerja di PT. Hamsina Jaya MPPG Cirebon 2023 yaitu sebanyak 879 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive Sampling* sebanyak 275

responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar kuesioner tertutup. Analisis data dilakukan 3 tahap yaitu analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square*, dan analisis multivariate menggunakan uji Regresi Logistik dengan alpha 5%. Penelitian dilakukan bulan Juni-Juli 2023.

Hasil

Tabel 1. Hasil analisis univariat

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1.	Usia		
	18 – 30 tahun	173	62,9
	31 – 40 tahun	84	30,5
	41 - 50 tahun	18	6,5
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	113	41,1
	Perempuan	162	58,9
3.	Lama Bekerja		
	< 1 tahun	17	6,2
	1 – 3 tahun	203	73,8
	> 3 tahun	55	20,0
4.	Pola Makan		
	Tidak Teratur	138	50,2
	Teratur	137	49,8
5.	Riwayat Penyakit Lambung		
	Ada Riwayat	128	46,5
	Tidak Ada Riwayat	147	53,5
6.	Kebiasaan Merokok		
	Ya	113	41,1
	Tidak	162	58,9
7.	Konsumsi Obat Pereda Nyeri (NSAID)		
	Ya	91	33,1
	Tidak	184	66,9
8.	Tingkat Stress		
	Berat	17	6,2
	Sedang	112	40,7
	Ringan	146	53,1
9.	Kejadian Dispepsia		
	Ya	122	44,4
	Tidak	153	55,6
Jumlah		275	100

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa usia responden sebagian besar berusia 18 – 30 tahun yaitu sebanyak 173 orang (62,9%). Sebagian besar berjenis kelamin Perempuan yaitu sebanyak 162 orang (58,9%). Sebagian besar lama bekerja responden adalah 1–3 tahun yaitu sebanyak

203 orang (73,8%). Setengah dari responden memiliki pola makan yang tidak teratur yaitu sebanyak 138 orang (50,2%). Sebagian besar responden tidak memiliki riwayat penyakit lambung yaitu sebanyak 147 orang (53,5%). Sebagian besar responden tidak memiliki kebiasaan merokok yaitu sebanyak 162

orang (58,9%). Sebagian besar responden tidak memiliki kebiasaan mengonsumsi obat pereda nyeri yaitu sebanyak 184 orang (66,9%). Sebagian besar responden memiliki

tingkat stress ringan yaitu sebanyak 146 orang (53,1%). Sebagian besar responden mengalami dispepsia yaitu sebanyak 153 orang (55,6%).

Tabel 2. Hasil analisis bivariat

No	Variabel	Kejadian Dispepsia				Total		OR	P. Value
		Ya		Tidak					
		n	%	n	%	n	%		
1	Pola Makan								
	Tidak Teratur	87	63	51	37	138	100	4,971	0,000
	Teratur	35	25,5	102	74,5	137	100	(2,966 – 8,334)	
2	Riwayat Penyakit Lambung								
	Ada Riwayat	88	68,8	40	31,3	128	100	7,312	0,000
	Tidak Ada Riwayat	34	23,1	113	76,9	147	100	(4,281 – 12,490)	
3	Kebiasaan Merokok								
	Ya	41	36,3	72	63,7	113	100	0,569	0,027
	Tidak	81	50	81	50	162	100	(0,348 – 0,931)	
4	Konsumsi Obat Pereda Nyeri (NSAID)								
	Ya	61	67	30	33	91	100	4,100	0,002
	Tidak	61	32,2	123	66,8	184	100	(2,403 – 6,994)	
5	Tingkat Stress								
	Berat	17	100	0	0	17	100	5,123	– 0,001
	Sedang	45	40,2	67	59,8	112	100	(1,903	
	Ringan	60	41,1	86	58,9	146	100	7,994)	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan ($p = 0,000$), riwayat penyakit lambung ($p = 0,000$), kebiasaan

merokok ($p = 0,027$), konsumsi NSAID ($p = 0,002$) dan tingkat stress ($p = 0,001$) dengan kejadian dispepsia pada pekerja di PT. Hamsina Jaya MPPG Cirebon 2023

Tabel 3. Hasil analisis multivariat

Variabel	B	S.E	Wald	Sig.	OR	95% C.I. for OR	
						Lower	Upper
Pola Makan	-2.634	.523	25.384	.000	.072	.026	.200
Riwayat Penyakit Lambung	-1.736	.435	15.965	.000	.176	.075	.413
Kebiasaan Merokok	1.314	.399	10.815	.001	3.719	1.700	8.137
Konsumsi Obat Pereda Nyeri (NSAID)	.132	.372	.127	.722	1.142	.550	2.368
Tingkat Stress			17.459	.000			
Tingkat Stress(1)	-20.118	9487.214	.000	.998	.000	.000	.
Tingkat Stress(2)	2.187	.523	17.459	.000	8.905	3.193	24.835
Constant	1.216	.269	20.372	.000	3.373		

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa variabel tingkat stress menjadi variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada pekerja di PT. Hamsina Jaya MPPG Cirebon dengan nilai OR = 8,905 (95% CI 3,193 – 24,835).

Pembahasan

1. Hubungan antara pola makan dengan kejadian dyspepsia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian dispepsia pada pekerja di PT. Hamsina Jaya MPPG Cirebon 2023. Nilai Odds Ratio sebesar 4,971 (2,966-8,334) menunjukkan bahwa responden dengan pola makan yang tidak teratur memiliki risiko 4,9 kali untuk terkena dispepsia dibandingkan dengan responden yang memiliki pola makan yang teratur.

Dari hasil penelitian, responden lebih banyak yang memiliki pola frekuensi makan yang tidak menentu dan terdapat beberapa responden yang kadang - kadang membatasi asupan makanannya atau dalam program diet. Waktu makan yang direkomendasikan sebanyak tiga kali dalam sehari yaitu antara pukul 06.00-10.00, 12.00-15.00 dan 18.00- 21.00 serta makanan kecil tambahan di antara jam makan tersebut (Leech et al., 2015). Jeda waktu yang baik antara dua makan besar yaitu disesuaikan dengan waktu pengosongan lambung maksimal antara 4-5 jam (Dwigint, 2015).

Hal ini juga sesuai dengan teori bahwa pH lambung akan sangat rendah jika ada jarak antara dua waktu makan besar yang melebihi batas waktu tersebut (Sherwood, 2015).

Kebiasaan makan yang teratur sangat penting bagi sekresi asam lambung karena kondisi tersebut memudahkan lambung mengenali waktu makan sehingga produksi asam lambung terkontrol (Rahardianti & Sartika, 2023) . Jarang sarapan di pagi hari beresiko terkena kejadian dispepsia. Pada pagi hari tubuh memerlukan banyak kalori. Apabila tidak

makan dapat menimbulkan produksi asam lambung (Harahap, 2009).

Hal ini sejalan dengan penelitian Annisa bahwa terdapat hubungan antara ketidakteraturan makan dengan sindroma dispepsia karena dalam ilmu gizi, tidak dianjurkan diet ketat dengan mengurangi frekuensi makan. Frekuensi makan tetap 3 kali sehari dengan diselingi makanan ringan (Annisa, 2019). Penelitian ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan Indra tahun 2018 untuk dispepsia yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara keteraturan waktu makan kejadian dispepsia pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara (Indra, 2018).

Ketidakteraturan waktu makan dan hubungannya dengan kejadian dispepsia bisa saja dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti pekerjaan, kesibukan, dan tuntutan dalam aktivitas sehari-hari. (Yudianto, 2017).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irfan tahun 2019 yang menyatakan tidak didapatkan hubungan keteraturan waktu makan dengan dispepsia (Irfan, 2019).

2. Hubungan antara riwayat penyakit lambung dengan kejadian dispepsia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat penyakit lambung dengan kejadian dispepsia pada pekerja di PT. Hamsina Jaya MPPG Cirebon 2023. Nilai Odds Ratio sebesar 7,312 (4,281 – 12,490) menunjukkan bahwa responden yang memiliki riwayat penyakit lambung memiliki risiko 7,3 kali untuk terkena dispepsia dibandingkan dengan responden yang memiliki riwayat penyakit lambung.

Berdasarkan penelitian tentang gejala dispepsia yang dilakukan oleh Reshetnikov menjelaskan bahwa jeda jadwal makan yang lama, ketidakteraturan makan dan memiliki riwayat penyakit lambung berkaitan dengan gejala dispepsia (Reshetnikov et al., 2010). Menurut Djojodiningrat, riwayat penyakit lambung merupakan salah satu faktor yang berperan pada kejadian dispepsia. Makan yang tidak

teratur, kebiasaan makan yang tergesa-gesa, jadwal yang tidak teratur dan kepemilikan riwayat penyakit lambung dapat menyebabkan dispepsia (Djojoningrat, 2009).

Adanya riwayat penyakit lambung seperti gastritis, gerd dan lain-lain dikarenakan penyimpangan kebiasaan makan serta konsumsi jenis makanan yang tidak sehat dapat menyebabkan dispepsia, faktor penyimpangan makanan merupakan titik awal yang mempengaruhi terjadinya perubahan dinding lambung (Deviani et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khotimah yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit lambung dengan sindroma dispepsia (Khotimah & Ariani, 2014).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti pada pekerja Pabrik X di Karawang yang ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit atau gangguan lambung dengan kejadian dispepsia. Pekerja yang memiliki riwayat gangguan lambung (*gastritis* atau *tukak peptic*) sebelumnya lebih beresiko mengalami dispepsia dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat penyakit gastritis (Susanti, 2014).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irfan tahun 2019 yang melakukan penelitian pada mahasiswa preklinik di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk dispepsia. Hasil penelitian tersebut menyatakan tidak didapatkan hubungan antara penyakit lambung dengan dispepsia (Irfan, 2019).

3. Hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian dispepsia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian dispepsia pada pekerja di PT. Hamsina Jaya MPPG Cirebon 2023. Nilai Odds Ratio sebesar 0,569 (0,348 – 0,931) (belum mencapai angka 1), hal ini berarti bahwa faktor kebiasaan merokok belum tentu

merupakan faktor protektif yang dapat mengurangi terjadinya penyakit dispepsia.

Kebiasaan merokok dapat meningkatkan resiko munculnya gejala dispepsia. Pengaruh asap rokok memberikan suasana yang sangat asam di dalam lambung dapat membunuh organisme patogen yang tertelan bersama asap rokok (Susanti, 2014).

Asap rokok yang bersifat iritatif jika tertelan dapat secara khusus sangat merusak sawar mukosa pelindung lambung yaitu terhadap kelenjar mukus dan terhadap taut epitel yang rapat diantara sel pelapis lambung. Hal ini akan menyebabkan terjadinya dispepsia (Purnamasari & Ruhyana, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Abdullah yang menyatakan bahwa Individu dengan konsumsi kafein berlebihan, minum minuman beralkohol, memiliki kebiasaan merokok, konsumsi steroid dan non steroidal anti-inflammatory drugs (NSAID), serta berdomisili di daerah dengan prevalensi bakteri *Helicobacter pylori* tinggi akan lebih beresiko mengalami dispepsia (Abdullah & Gunawan, 2022).

Hasil penelitian memperlihatkan hipomotilitas antrum pilori pada 25-50 % pasien DNU, dan pengosongan lambung yang terlambat. Selain itu, reaksi inflamasi diperkirakan mengaktifasi reseptor ambang rangsang, sehingga stimulus fisiologis yang normal menimbulkan rasa tidak nyaman (Sutanto, 2019).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari tentang kejadian dispepsia pada ibu rumah tangga sebagai perokok pasif di dusun modinan dengan nilai signifikansi pada hasil menunjukkan $p = 0,100 > 0,05$ (Purnamasari & Ruhyana, 2017)

4. Hubungan antara Konsumsi Obat Pereda Nyeri (NSAID) dengan kejadian dispepsia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi obat pereda nyeri (NSAID) dengan kejadian dispepsia pada pekerja di PT. Hamsina Jaya MPPG Cirebon 2023. Nilai Odds Ratio sebesar 4,100 (2,403 – 6,994) menunjukan bahwa responden yang

memiliki kebiasaan mengonsumsi obat pereda nyeri (NSAID) memiliki risiko 4,1 kali untuk terkena dispepsia dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki kebiasaan mengonsumsi obat pereda nyeri (NSAID).

Golongan NSAID seperti aspirin, ibuprofen dan naproxen dapat menyebabkan peradangan pada lambung dengan cara mengurangi prostaglandin yang bertugas melindungi dinding lambung. Jika pemakaian obat-obatan tersebut hanya sesekali maka kemungkinan terjadinya masalah lambung akan kecil. Tetapi jika pemakaiannya dilakukan secara terus menerus atau berlebihan maka akan mengakibatkan dispepsia, gastritis dan *ulkus peptikum*. Pemakaian setiap hari selama minimal tiga bulan dapat menyebabkan dispepsia (Waranugraha et al., 2010).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murjayanah tentang faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian dispepsia bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat mengonsumsi obat yang mengiritasi lambung dengan kejadian dispepsia dengan Odds Ratio 4,129 > 1 dan CI 1,581– 10,787 menunjukkan bahwa responden dengan riwayat mengonsumsi obat yang mengiritasi lambung memiliki risiko 4,129 kali untuk terkena dispepsia dibandingkan dengan responden yang tidak berisiko memiliki riwayat mengonsumsi obat yang mengiritasi lambung (Murjayanah, 2010).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Karyanah yang meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dispepsia fungsional pada mahasiswa program studi keperawatan fakultas ilmu-ilmu kesehatan Universitas Esa Unggul diperoleh hasil analisis Chi-Square menunjukkan p-value 0,300 > 0,05. Berarti tidak ada pengaruh pemakaian obat-obatan terhadap dispepsia fungsional pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Reguler angkatan 2015-2017 Universitas Esa Unggul (Karyanah, 2018).

5. Hubungan antara tingkat stress dengan kejadian dispepsia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stress dengan kejadian dispepsia pada pekerja di PT. Hamsina Jaya MPPG Cirebon 2023. Nilai Odds Ratio sebesar 5,123 (1,903 – 7,994) menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat stress yang berat memiliki risiko 5,1 kali untuk terkena dispepsia dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat stress yang normal.

Stres yang dialami seseorang dapat menimbulkan kecemasan yang erat kaitannya dengan pola hidup. Akibat dari kelelahan, gangguan pikiran dan terlalu banyak pekerjaan serta masalah keuangan dapat mengakibatkan kecemasan pada diri seseorang (Widiyanto & Khaironi, 2014).

Stres juga akan mendorong gesekan antara makanan dan dinding lambung menjadi bertambah kuat. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya peradangan di lambung (Yunanda, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murjayanah bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara adanya riwayat stress psikis dengan kejadian dispepsia dengan Odds Ratio 3,240 > 1 dan CI 1,257– 8,351 menunjukkan bahwa responden dengan memiliki riwayat adanya stres psikis risiko 3,240 kali untuk terkena gastritis dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat adanya stres psikis (Murjayanah, 2010).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Karyanah yang diperoleh hasil analisis Chi-Square menunjukkan p-value 0,250 > 0,05. Berarti tidak ada pengaruh tingkat stress terhadap dispepsia fungsional pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Reguler angkatan 2015-2017 Universitas Esa Unggul (Karyanah, 2018).

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan, 367syeps penyakit lambung, kebiasaan merokok, konsumsi NSAID, dan tingkat stress dengan kejadian

368yspepsia pada pekerja. Tingkat stress adalah 368yspep dominan yang berhubungan dengan kejadian 368yspepsia pada pekerja di PT. Hamsina Jaya MPPG Cirebon 2023.

Saran

Diharapkan PT. Hamsina Jaya MPPG Cirebon bekerjasama dengan dokter perusahaan untuk dapat melakukan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) tentang dispepsia kepada pekerja terkait dengan kejadian, pencegahan dan pengobatan dispepsia pada pekerja.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M., & Gunawan, W. (2022). *Dispepsia dalam Cermin Dunia Kedokteran* (9th ed.). http://www.kalbemed.com/Portals/6/197_CME-Dispepsia.pdf.
- Annisa. (2019). *Hubungan Ketidakteraturan Makan Dengan Sindroma Dispepsia Remaja Perempuan Di SMA Plus Al-Azhar Medan*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/pdf>.
- Deviani, E., Fuddin, A., & Najikhah, N. (2021). Gambaran Resiko Terjadinya Gastritis Pada Mahasiswa/I Akademi Keperawatan Abulyatama Banda Aceh. *Jurnal Sains Riset*, 11(3), 828–832.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Cirebon*. Cirebon : Dinkes Cirebon.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2022). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat*. Jawa Barat : Dinkes Jawa Barat.
- Djojoningrat, D. (2009). Dispepsia Fungsional, Dalam: Sudoyo, AW; Setiyohadi, B; Alwi, I; Simadibrata, M; Setiati, S. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid1. Edisi V*.
- Dwigint, S. (2015). Hubungan Pola Makan Terhadap Sindrom Dispepsia pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *J Majority*, 4(1).
- Fithriyana, R. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 43–53.
- Harahap, Y. (2009). Karakteristik Penderita Dispepsia Rawat Inap Di RS Marthara Friska Medan Tahun 2007. *On-Line*. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Medan*.
- Indra, R. M. (2018). *Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Dispepsia Fungsional pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Angkatan 2015-2018*. Universitas Sumatera Utara.
- Irfan, W. (2019). *Hubungan Pola Makan dan Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Pre Klinik Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FK.
- Karyanah, Y. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Dispepsia Fungsional pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul. *Int J Otolaryngol Head Neck Surg*, 3(2), 72–78.
- Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Kemenkes RI. (2021). *Profil Kesehatan RI*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khotimah, N., & Ariani, Y. (2014). Sindroma Dispepsia Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara. *Sumatera: Fakultas Keperawatan USU*.
- Leech, R. M., Worsley, A., Timperio, A., & McNaughton, S. A. (2015). Understanding Meal Patterns: Definitions, Methodology And Impact On Nutrient Intake And Diet Quality. *Nutrition Research Reviews*, 28(1), 1–21.
- Masyhuda. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Di RSUD Pandan Arang Kabupaten Boyolali*.
- Murjayanah, H. (2010). *Faktor-Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis*. <http://lib.unnes.ac.id/2702/1/3470.pd>

- f
- Purnamasari, E., & Ruhjana, R. (2017). *Kejadian Dispepsia Pada Ibu Rumah Tangga Sebagai Perokok Pasif Di Dusun Modinan*. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Rahardiantini, I., & Sartika, L. (2023). Pola Makan dan Karakteristik Mahasiswa Terhadap Gangguan Dispepsia. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 1–6.
- Reshetnikov, O. V., Kurilovich, S. A., Simonova, G. I., Pylenkova, E. D., & Maliutina, S. K. (2010). Quality Of Life At Dyspepsia And Irritable Bowel Syndrome: Population-Based Studies. *Eksperimental'naia I Klinicheskaiia Gastroenterologiya= Experimental & Clinical Gastroenterology*, 3, 27–31.
- Rosadi, A. A., Janah, E. N., & Hediyo, W. (2023). Asuhan Keperawatan Pada An. R Dengan Gangguan Sistem Pencernaan: Dispepsia Di Ruang Dahlia RSUD dr. Soeselo Kabupaten Tegal. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(4), 194–205.
- Sherwood, L. (2015). *Human Physiology: From Cells To Systems*. Cengage learning.
- Susanti. (2014). *Faktor Risiko Dispepsia pada Pekerja Institusi Pertanian Bogor (IPB)*. <http://fema.ipb.ac.id>
- Sutanto, H. (2019). Hubungan Kecemasan Dengan Derajat Keparahan Dispepsia Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Angkatan 2014. *Tarumanagara Medical Journal*, 1(3), 544–550.
- Waranugraha, Y., Suryana, B. P. P., & Pratomo, B. (2010). Hubungan Pola Penggunaan OAINS Dengan Gejala Klinis Gastropati Pada Pasien Reumatik. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 26(2), 107–112.
- WHO. (2021). *Angka Penderita Dispepsia*.
- Widiyanto, J., & Khaironi, M. (2014). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kejadian Gastritis. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 5(1), 29–32.
- Yudianto. (2017). *Hubungan Jenis Kelamin, Umur, dan Pekerjaan dengan Kejadian Dispepsia di Ruang Utama Atas Rumah Sakit Mitra Husada Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun 2017*. STIKes Muhammadiyah Pringsewu Lampung.
- Yunanda, F. T. (2023). Gambaran Faktor Penyebab Terjadinya Gastritis Di Desa Tlogowaru Wilayah Kerja Puskesmas Temandang Kabupaten Tuban. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(8), 1742–1757.